



## KRITIK IGNAZ GOLDZIHHER DAN PEMBELAAN MUSTHOFA AL-AZAMI TERHADAP HADIS DALAM KITAB SAHIH AL-BUKHARI

DOI : [10.14421/livinghadis.2020.2310](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310)

*Siska Helma Hera*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Siskahelmahera59@gmail.com](mailto:Siskahelmahera59@gmail.com)

Tanggal masuk : 13 April 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



### Abstract

*Criticism of the hadith will always appear, even though the scholars have agreed that the hadith is valid. This can be seen from the Sahih Bukhari book, which has been agreed by the ulama' as a valid hadith book, but still received criticism from an orientalist named Ignaz Goldziher. Ignaz revealed that not all hadith listed in Sahih Bukhari are authentic, some of them are dhaif and maudhu'. In addition, Ignaz criticized the method used by Imam al Bukhari in researching hadith. According to him, Imam al Bukhari only focused on sanad and forgot the matan. Ignaz's criticism led to the conclusion that the traditions contained in Sahih Bukhari were not authentic from the Prophet Muhammad. According to him, these traditions were the result of fabrication by the generations after the Prophet. This conclusion is also corroborated by the reason for the codification of the hadith that occurred long after the Prophet generation. Responding to Ignaz's criticism, Musthofa al Azami (Muslim scholar) revealed that all of Ignaz's criticisms were baseless and could not be validly established as truth.*

**Keywords:** *Hadith Criticism, Ignaz Goldziher, Sahih Bukhari's Book, Musthofa al Azami, Orientalists.*

### Abstrak

*Kritik terhadap kitab hadis akan selalu muncul, walaupun para ulama sudah bersepakat bahwa kitab hadis tersebut Sahih. Hal ini bisa dilihat dari kitab Sahih Bukhari yang telah disepakati jumbuh ulama sebagai kitab hadis yang sahih, tetap mendapat kritikan dari orientalis bernama Ignaz Goldziher. Ignaz mengungkapkan bahwa tidak semua hadis yang tercantum dalam Sahih Bukhari merupakan hadis sahih, sebagian darinya bahkan termasuk hadis palsu. Selain itu, Ignaz mengkritik metode yang digunakan Imam al Bukhari dalam meneliti hadis. Menurutnya, Imam al Bukhari hanya berfokus pada sanad dan melupakan matan hadis. Kritikan Ignaz mengantarkan pada kesimpulan bahwa hadis-hadis yang terdapat*

*dalam Sahih Bukhari tidak otentik berasal dari Nabi Muhammad. Menurutnya, hadis-hadis tersebut merupakan hasil fabrikasi (buatan) generasi-generasi setelah Nabi. Kesimpulan tersebut juga dikuatkan dengan alasan masa pengkodifikasian hadis yang terjadi jauh setelah nabi wafat. Menanggapi tuduhan Ignaz, Musthofa al Azami (sarjana muslim) mengungkapkan bahwa seluruh tuduhan Ignaz tidak berdasar dan tidak dapat valid ditetapkan sebagai sebuah kebenaran*

**Kata Kunci:** Kritik hadis, Ignaz Goldziher, Kitab Sahih Bukhari, Musthofa al Azami, orientalis.

## A. Pendahuluan

**H**adis dalam Islam memiliki kedudukan yang istimewa, oleh karena itu keberadaan hadis sangat sentral sebagai realisasi ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Para ulama telah sepakat bahwa hadis memiliki tiga fungsi utama yang berhubungan dengan al-Qur'an, *bayan tafsir* sebagai penjelas terhadap kemujmalan al-Qur'an, *bayan tasyri'* sebagai hukum sendiri yang tidak ada dalam al-Qur'an, *bayan ta'kid* menguatkan ketentuan yang ada dalam al-Qur'an (Suparta, 2003).

Sentralnya keberadaan hadis membuat banyak penelitian dan kajian-kajian yang dilakukan oleh orientalis untuk meragukan dasar-dasar validitas hadis sebagai dalil. Studi mereka yang berasal dari Barat tentang hadis sangat berbeda dengan studi di Timur Tengah. Studi hadis di Timur Tengah dan juga di Indonesia menekankan *takhrij hadis* dan *syarh* (penjelasan) hadis sehingga dapat diketahui keasliannya dan kandungan makna dari hadis tersebut.

Adapun di Barat, studi mereka menitikberatkan tentang upaya penanggalan hadis untuk menaksir sejarah terhadap peristiwa yang terjadi pada masa awal Islam. Model studi orientalis Barat kebanyakan berupa kritik sejarah dalam bidang hadis. Sehingga pemahamannya berbeda dengan pengkaji hadis yang terdapat di Timur Tengah. (Sou'yb, 1990, p. 1)

Kitab hadis yang diragukan oleh salah seorang orientalis Barat bernama Ignaz Goldziher, yaitu kitab hadis Sahih al-Bukhari. Sementara itu, bagi umat Islam, kitab Sahih Bukhari merupakan kitab hadis babon. Hampir seluruh ulama sepakat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari merupakan hadis dengan kualitas sahih. Sahih Bukhari menempati urutan kitab hadis paling sahih nomor satu, kemudian disusul dengan Sahih Muslim pada urutan kedua. Kitab-kitab hadis yang berada pada tingkatan di bawah dua kitab itu adalah kitab-kitab sunan, terutama yang ditulis oleh Imam Abu Daud, Imam al-Nasa'i, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

Menurut Marzuki, dua kitab sahih yang ditulis al-Bukhari dan Muslim hanya memuat hadis-hadis yang sahih saja, sedangkan hadis-hadis yang dimuat dalam empat kitab Sunan itu tidak hanya hadis-hadis Sahih, tetapi juga hadis-hadis hasan. Setelah kitab Sahih dan sunan, ada kitab musnad yang ditulis oleh Imam Ahmad Ibnu Hanbal yang memuat hadis Sahih, hasan serta hadis dha'if. (Marzuki, 2006, p. 27)

Imam Nawawi dalam salah satu kitabnya dengan tegas mengatakan bahwa para ulama telah sepakat tentang keotentikan hadis-hadis yang termuat dalam kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Namun pada masa-masa sesudahnya, pernyataan Imam Nawawi ini sudah tidak lagi dipegangi. Sebagian dari kalangan orientalis tidak percaya akan keotentikan kitab hadis Sahih Bukhari. Penelitian mereka memiliki corak yang bergitu berbeda dengan studi yang dilakukan sarjana Timur Tengah. Umumnya, orientalis menggunakan kacamata keilmuan yang lebih modern seperti hermeneutika, antropologi, dan sosiologi. Sementara itu, kajian sarjana Timur Tengah cenderung menggunakan kacamata keilmuan Islam tradisional seperti syarah dan rijal hadis. Oleh karena itu, dialektika antarkeduanya sangat sering terjadi. Salah satu dialektika yang terjadi pada masa awal kemunculan orientalis, adalah kritikan yang berasal dari Ignaz Goldziher. Secara umum, Ignaz menilai bahwa hadis yang terdapat dalam

Sahih Bukhari merupakan hasil buatan generasi setelah nabi. (Marzuki, 2006, p. 27)

Menurut Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami (guru besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh) dalam bukunya *Studies in Early Hadith Literature*, mengatakan tidak ada bukti-bukti historis yang mempertahankan teori Goldziher dan justru kebalikannya. Menurut, Azami, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami petunjuk al-Qur'an, maka perlu hadis Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan dan merinci ayat-ayat al-Qur'an dalam menjawab serta menyelesaikan permasalahan umat yang tidak ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an, Dengan demikian, hadis Nabi SAW menjadi kuat posisinya dalam al-Qur'an. Hal tersebut tertuang dalam ayat yang berbunyi:

*"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (59:7)".* (Salam dan Bustamin, 2004, p. 12)

Selain itu, Azami berpendapat bahwa Imam al-Bukhari adalah seorang ulama hadis yang paling ketat mengajukan syarat-syarat kesahihan sebuah hadis, dan ia juga sangat teliti dalam meriwayatkan hadis. Bahkan para ulama hadis belakangan menempatkan kitab Sahih al-Bukhari pada peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis yang mu'tabar. (Nawir, 2011, p. 54)

Menurut Imam al-Bukhari, sebuah hadis baru disebut Sahih jika memenuhi syarat – syarat sebagai berikut:

1. Perawinya harus muslim, shadiq, berakal sehat, tidak mudallis, tidak mukhtalit, adil, dhabit (kuat hafalannya atau terpelihara catatannya), sehat panca indra, tidak suka ragu-ragu dan memiliki I'tikad yang baik dalam meriwayatkan hadis.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi SAW.

3. Matannya tidak syaz dan tidak mu'allalah (Syuhbah, 1969: 60-61).

Selain itu, menurut Imam al-Bukhari perawi hadis harus *mu'ashirah* (satu masa), *liqa'* (bertemu) dan *tsubut sima'ih* (mendengar langsung secara pasti) dengan gurunya. (al-Khatib, 1989, p. 113)

Jumhur menyatakan bahwa Sahih al-Bukhari lebih otentik dibandingkan Sahih Muslim di antaranya adalah *pertama*, keunggulan pribadi al-Bukhari dari Muslim. *Kedua*, metode pengambilan hadis yang dilakukan oleh al-Bukhari lebih unggul dibandingkan metode yang dilakukan oleh Muslim. Salah satu metode yang ditempuh al-Bukhari untuk menunjukkan persambungan sanad adalah apabila murid dengan guru atau periwayat kedua dengan periwayat pertama benar-benar bertemu, meskipun hanya sekali.

Sedangkan menurut Imam Muslim persambungan sanad itu cukup dengan melihat kedua murid dan guru itu hidup dalam satu kurun waktu yang tempatnya tidak berjauhan, meskipun belum pernah bertemu. (Marzuki, 2006, p. 31) Pada prinsipnya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim menetapkan persyaratan yang sama dalam menentukan derajat keSahihan hadis-hadisnya, hanya saja dalam hal ketersambungan sanad, Imam al-Bukhari menentukan persyaratan yang lebih ketat dari pada Imam Muslim. (Marzuki, 2006, p. 34)

Ibnu Taymiyah mengatakan: "*Tidak ada di bawah kolong langit ini kitab yang lebih sahih dari Sahih al Bukhari dan Sahih Muslim setelah al-Qur'an*". Imam al-Dahlawi juga menyatakan bahwa para ahli hadis sudah sepakat seluruh hadis yang termuat dalam kedua kitab Sahih itu tidak diragukan kesahihannya, keduanya mutawatir sampai pada penyusunannya. (Marzuki, 2006: 35)

Diskusi dalam artikel ini secara lebih lanjut akan dikembangkan dengan teknik kepustakaan (*library research*). Pembahasan penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan

pembahasan yang penulis bahas baik dalam jurnal, buku, maupun sumber-sumber yang lain.

Pokok kajian yang penulis bahas berkaitan tentang kritik orientalis (Ignaz) yang mengkritik hadis yang ada dalam kitab Sahih al-Bukhari dan pembelaan Musthofa al-Azami terhadap hadis dalam Sahih al-Bukhari, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci alasan dan kritikan dari Ignaz dan sanggahan serta penjelasan al Azami terhadap kritikan Ignaz. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat diketahui secara lebih luas pemikiran dan data-data yang akurat dalam mengkaji hadis dalam Sahih al-Bukhari baik pengkaji studi hadis yang membantah keotentikan hadis seperti Ignaz Goldziher maupun pengkaji hadis yang mengakui keotentikan hadis seperti halnya Musthofa al-Azami.

## **B. Bapak Orientalis: Ignaz Goldziher**

Pada akhir abad ke-19 Masehi umat Islam dikejutkan dengan penelitian seorang orientalis terkenal kelahiran Hungaria, yang bernama Ignaz Goldziher. Ignaz lahir pada 22 Juni 1870 dan meninggal pada tahun 1921 di Budhapest. Ignaz terlahir dari keluarga Yahudi dengan pendidikan bermutu tinggi. Kecerdasannya mengantarkan Ignaz pada gelar doctoral data usianya bahkan baru 19 tahun.

Setelah meraih gelar doctor, Ignaz pindah ke Leiden dan mulai memfokuskan kajiannya dalam bidang keislaman. Selama enam bulan, Ignaz berhasil menjadikan Leiden sebagai kota pusat pengkajian islam di Eropa. Setelah enam bulan di Leiden, Ignaz pindah ke Syiria, Palestina, dan Mesir. Selama satu tahun lebih Ignaz berkelana dan meneliti tentang Islam di tiga negara tersebut. Selain kecerdasan intelektualnya, Ignaz dengan kecerdasan emosional mampu mendapatkan simpati dan izin menjadi murid pertama non muslim di Universitas al Azhar.

Kegemilangan akademik terus Ignaz dapatkan dan bahkan mengantarkannya menjadi wakil rector Universitas Cambridge. Ia

meninggal pada usia 71 tahun dengan menghasilkan banyak karya. Beberapa karyanya yang terkenal dan memberikan kontribusi luar biasa bagi dunia islam diantaranya adalah *Muhammadanische Studien* diterbitkan tahun 1890 dan *Muslim Studies*. Pemikiran-pemikiran dan karya Ignaz banyak mendorong munculnya cendekiawan muslim untuk membantah teori-teorinya.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Mohammedanische Studien*, setelah melakukan penelitian tentang hadis, Goldziher membantah otentisitas hadis-hadis yang selama ini dipegangi oleh umat Islam. (Marzuki, 2006, p. 2). Dalam perjalanannya, Ignaz banyak memberikan inspirasi kepada orientalis lainnya seperti; Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll.

Dalam kancah dunia orientalis, Ignaz Goldziher sendiri dianggap sebagai tokoh besar orientalis yang banyak memberikan pengaruh terhadap studi keislaman utamanya studi hadis. Dengan menggunakan metode filologi serta kritik historis, pemikiran dan pandangannya tentang hadis terekam dalam beberapa karyanya, khususnya *Muslim Studies*. Karya tersebut memicu lahirnya beragam reaksi, baik berupa apresiasi maupun disapresiasi. (Marzuki, 2006, p. 28)

Ignaz Goldziher secara tegas meragukan otentisitas hadis yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang notabene merupakan sumber hukum kedua ajaran Islam, karena metode Imam al-Bukhari dalam kitab hadisnya hanya menggunakan kritik pada sanad akan tetapi tidak menggunakan kritik pada matan hadis. Setelah melakukan penelitian, Ignaz Goldziher menyimpulkan adanya hadis tidak sahih dalam Kitab *Sahih Bukhari*. Ignaz menyatakan bahwa hadis dalam Kitab *Sahih Bukhari* tidak berasal dari Nabi Muhammad saw melainkan dari generasi setelah Nabi Muhammad saw. (Rohmansyah, 2015, p. 240)

Ignaz menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang baik akidah, fikih, tafsir, hadis, maupun sastra. Pengaruh pemikiran Ignaz

terhadap diskursus studi hadis ternyata berdampak sangat luas terhadap seluruh kajian-kajian tentang Islam. Pengaruhnya bukan saja di kalangan orientalis saja melainkan juga di kalangan pemikir muslim, misalnya Ahmad Amin, dalam bukunya *Fajrul Islam* juga meragukan beberapa hadis akibat teori Ignaz tersebut. Begitu pula dengan Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adhwa 'ala as Sunnah al Muhammadiyah* ia juga banyak mengikuti metode-metode kritik hadis versi Goldziher.

Karya Ignaz Goldziher yang berjudul *Muhammadanische Studies* dianggap "kitab suci" tentang hadis di kalangan orientalis. Mustafa Yaqub mengatakan bahwa buku tersebut mempunyai posisi tersendiri dan cukup berpengaruh di kalangan orientalis dan para sarjana khususnya dalam masalah hadis. Ia merupakan satu-satunya rujukan di kalangan mereka. Karena buku ini juga, Goldziher dipandang sebagai orang pertama yang meletakkan dasar kajian skeptis terhadap hadis yang telah diterima oleh banyak kalangan sarjana Barat. (Salam dan Bustamin, 2004, p. 12)

### C. Tentang Mustafa al Azami

Mustafa al Azami adalah sarjana muslim kontemporer yang lahir di India tahun 1930. Ia mengenyam pendidikan di Universitas Deoband, Universitas al Azhar, dan Universitas Cambridge. Azami dikenal dengan sarjana muslim yang giat mematahkan teori-teori orientalis tentang islam, khususnya hadis. Semangat ini didapatkan ketika Azami mengenyam pendidikan di Universitas Cmbridge. Di universitas tersebut, pengajar islam adalah para orientalis. Berbeda dengan kebanyakan orang, Azami sering kali mempunyai pendapat yang berbeda bahkan berlawanan dengan guru-gurunya tersebut. Semangat ini yang mengantarkan Azami pada banyak karya yang dihasilkannya. Beberapa karya Azami yang dinilai dapat membantah teori-teori orientalis yang skeptic terhadap hadis adalah *Studies in Early Hadith Literature*. Karya tersebut merupakan karya disertasinya di Universitas Cambridge.

Dalam karya berjudul *Studies in Early Hadith Literature*, Azami memulai dengan penjelasan awal tentang makna hadis. Selanjutnya Azami menyertakan sejarah kemunculan hadis, hingga pembagian klasifikasi hadis. Dalam buku tersebut, Azami secara lugas membantah teori orientalis Ignaz Goldziher yang skeptis dan menganggap hadis-hadis nabi adalah hasil fabrikasi generasi setelah nabi.

Karya-karyanya yang dianggap pro sunah ini, mengantarkan Gus Dur untuk memperkenalkan Mustafa al Azami ke Indonesia. Pada masa tersebut, public belum mengenal Azami sebagaimana bangsa muslim lain saat itu. Meski demikian, berkat jasa Mustafa Ali Yaqub yang menerjemahkan karya-karya Azami, Azami dan pemikirannya mulai diterima dan bahkan dijadikan sandaran bagi pemikiran-pemikiran hadis yang muncul di Indonesia kemudian hari.

#### **D. Kritik Ignaz Goldziher terhadap Hadis dalam Kitab Sahih Imam al-Bukhari**

Akifahadi dalam [lenterahadis.com](http://lenterahadis.com) mengatakan bahwa, menurut Ignaz Goldziher penelitian hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan kurang menggunakan metode kritik matan.

Goldziher kemudian menawarkan metode kritik baru yaitu kritik pada matan. Menurutnyanya kritik matan hadis itu mencakup berbagai aspek seperti *politik, sains, sosio kultural* dll. Goldziher menyatakan hadis yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari, hanya melalui proses kritik sanad dan tidak melalui kritik matan. Setelah adanya kritik matan yang dilakukan oleh Goldziher, hadis tersebut dinyatakan palsu karena merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Dengan demikian ketika Ignaz Goldziher melakukan penelitian tentang hadis dalam kitab

Sahih al-Bukhari, banyak hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari ternyata tidak Sahih ditinjau dari segi politik, sosial, sains dan lain-lain. Menurut Ignaz Goldziher dari 4000 hadis yang dianggap sahih oleh al-Bukhari, paling tidak separuhnya harus ditolak.

Contoh hadis yang dikritik oleh Ignaz Goldziher dalam Sahih al-Bukhari oleh Imam al-Bukhari bab Masjid Baiti al-Maqdisi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، سَمِعْتُ قَزْعَةَ، مَوْلَى زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ  
الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ، إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ  
مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي»

*Diceritakan oleh Abu al-Walid, menceritakan kepada kami Su'bah dan 'Abdil Malik, saya mendengar Qaza'ah, Baginda Ziyad, berkata: Saya mendengar Abu Sa'id al Khudri RA dari Nabi saw bersabda: Tidak dikerahkan melakukan suatu perjalanan kecuali menuju tiga masjid, yaitu masjid al-Haram (di Mekkah) dan masjid al-Aqsa (di Palestina) dan masjidku (masjid an-Nabawi di Madinah). HR. al-Bukhari.*

Menurut Ignaz Goldziher, hadis yang terdapat dalam Sahih Imam al-Bukhari ini adalah palsu dan Ignaz menjelaskan bahwa Abd al-Malik bin Marwan (khalifah dari dinasti Umayyah di Damaskus merasa khawatir apabila orang-orang Syam yang pergi haji ke Mekah itu melakukan baiat kepada 'Abdullah bin al-Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Mekah), karena itu ia berusaha agar orang-orang dapat melakukan haji di Qubbah al-Shakhrah di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Mekah. Ia juga mengeluarkan keputusan bahwa thawaf (berkeliling) di sekitar al Shakhrah tadi sama nilainya dengan tawaf di sekitar ka'bah. (Azami, 1994, p. 609)

Untuk tujuan politis ini, ia mempercayakan ahli hadis al-Zuhri untuk membuat hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW dan mengedarkannya dalam masyarakat sehingga nantinya dapat dipahami bahwa ada tiga mesjid yang dapat dipakai untuk beribadah haji yaitu mesjid di Mekkah, mesjid di Madinah dan masjid di Qudus. (Goldziher, 1971, p. 35)

Kritik yang dilontarkan Ignaz terhadap hadis “Pergi Menuju Tiga Masjid”, Ignaz mengatakan bahwa al-Zuhri telah memalsukan hadis-hadis dan mengatakan bahwa hal itu dari Nabi SAW, ahli-ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran al-Zuhri antara 50 H sampai 58 H. (Ya’qub, 2000, p. 610) Ia juga tidak pernah bertemu dengan ‘Abd al-Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Di segi lain, pada tahun 67 H Palestina berada di luar kekuasaan ‘Abd al-Malik bin Marwan. Sedangkan orang-orang Bani Umayyah pada tahun 68 H berada di Mekkah dalam musim haji.

Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Malik bin Marwan tidak mungkin mempunyai pikiran membangun Qubbah al-Shakhrah sebagai pengganti Ka’bah kecuali sesudah tahun 68 H. Sumber-sumber sejarah juga menunjukkan bahwa pembangunan Qubbah al-Shakhrah itu baru dimulai pada tahun 69 H. (Ya’qub, 2000, p. 610) Pada waktu itu, al-Zuhri berumur 10 tahun sampai 18 tahun. Rasanya tidak logis apabila seorang anak semuda itu sudah populer di kalangan ilmuwan di luar lingkungannya sendiri. Selain itu kewajiban ibadah haji juga sudah diterangkan beratus-ratus kali baik dalam al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi saw, sebab pada waktu itu di Syam masih banyak para sahabat dan tabi’in senior yang masih hidup, sehingga tidak mungkin mereka diam saja melihat kejadian yang ganjil itu.

Al-Ya’qubi sendiri menuturkan bahwa sejak tahun 72 H dan sesudahnya pelaksanaan ibadah haji diatur oleh Bani Umayyah. Abd al-Malik sendiri pada tahun 75 H pergi beribadah haji. Sedangkan

pembangunan Qubbah al-Shakhrah baru selesai pada tahun 72 H. Menurut al-Ya'qubi, pada tahun 72 H itu dan sesudahnya, Makkah berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Oleh karena itu, mereka tidak berkepentingan untuk membuat aturan baru sebagai pengganti ibadah haji, begitu pula mereka tidak merasa perlu untuk mengadakan tawaf di Qubbah al-Shakhrah. Bani umayyah juga tidak sebodoh itu, sebab apabila mengubah tawaf di ka'bah menjadi tawaf di Qubbah al-Shakhrah maka berarti mereka telah memberikan senjata kepada lawan-lawan politiknya. (Ya'qub, 2000, p. 611)

Selanjutnya kata-kata al-Zuhri itu sebenarnya tidak menunjukkan sama sekali tentang adanya upaya memindahkan ibadah haji juga tidak menunjukkan bahwa al-Shakhrah itu merupakan tempat suci. Kata-kata al-Zuhri itu hanya memberikan kedudukan yang khusus kepada Masjid al-Aqsa. Hal tersebut sangatlah wajar karena Masjid al-Aqsa merupakan kiblat pertama umat islam dan tempat Isra' Nabi Muhammad SAW seperti yang terdapat dalam al-Qur'an. (Azami, 1994, p. 83)

Pemikiran Ignaz Goldziher bertujuan menimbulkan keraguan terhadap umat Islam, hal ini bisa dilihat dari metode Ignaz dalam mengkaji hadis tidak objektif dan tidak ilmiah dengan misi ingin menjatuhkan Islam itu sendiri. Kemampuan bahasa Arab beliau juga tidak bagus, hal ini diperkuat dengan perkataan al-Bukhari, Ignaz bukan orang Arab sehingga bahasa Arabnya kurang. Ignaz orang pendatang yang cenderung banyak mengambil hadis apa yang enak untuk dibahas dan mendukung penelitiannya. (Nuruddin, 1994, p. 291)

Menurut Goldziher hadis tentang tiga masjid tersebut adalah buatan ulama (al-Zuhri) meskipun hadis tersebut terdapat dalam Sahih al-Bukhari. Menurut Yaqub, Goldziher bertujuan untuk meruntuhkan kepercayaan umat Islam terhadap Imam al-Bukhari yang kredibilitasnya telah diakui oleh kaum muslim, sehingga pada akhirnya semua hadis dalam sahihnya tidak dipakai lagi oleh kaum muslimin. Kemudian setelah al-Bukhari, maka

imam-imam hadis yang lain pun akan ia bantai satu-persatu, sehingga hilanglah hadis dari peredaran dan hilang pula salah satu pilar agama Islam. (Azami, 1980, p. 27)

Dari segi keilmuan, menurut Fuad Saizkin bahwa Ignaz tidak mempelajari kitab-kitab *ushul al-hadis* secara lengkap. Ia hanya mengenal sebagian dari kitab-kitab itu masih dalam bentuk tulisan tangan. Sumber ilmu hadis begitu banyak, Ignaz hanya menguasai beberapa penjelasan yang terdapat dalam sumber-sumber itu. Ini menunjukkan bahwa beliau hanya memahami beberapa pembahasan dalam kitab *ushul al-Hadis* tersebut. (Azami, 1980, p. 291)

#### **E. Pembelaan Musthofa Azami terhadap Hadis dalam Kitab Sahih Imam al-Bukhari**

Muhammad Musthofa al-Azami berpendapat bahwa alasan yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher di atas sangat tidak resesatif, tidak jujur dan terkesan sangat mengada-ada. Mengubah teks-teks sejarah, mencela tokoh-tokoh ulama hadis. Diantara tokoh ulama hadis yang menjadi incaran pelecehan Ignaz adalah Ibn Syihab al-Zuhri, sehingga timbul kesan bahwa al-Zuhri sebagai seorang pemalsu hadis dengan berpegang pada satu hadis yang tercantum dalam Sahih al-Bukhari.

Hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari sebenarnya sudah mengalami kritikan oleh para ulama hadis, sehingga jumbuh ulama sudah sepakat akan kesahihan hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari. Lain halnya dengan Ignaz, beliau mengkritik bahwa hadis dalam kitab Sahih al-Bukhari hanya mengkritik dari segi sanadnya saja dan tidak mengkritik matan hadis, Ignaz menjelaskan dalam mengkritik hadis itu tidak hanya dari segi sanadnya saja akan tetapi juga dari segi matan hadis. Menurut Azami, ulama hadis sebelumnya juga mengkritik hadis tidak hanya sanadnya saja melainkan matan hadis pun juga dilakukan kritikan. Kritikan matan hadis diantaranya, jika hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an,

akal sehat, riwayat yang mutawatir dan ijma' sudah tentu ditolak oleh ulama hadis. (al-Adabi, tt, pp. 32-33)

Labib Syauqi Akifahadi dalam artikel yang ditulisnya dengan judul *Tanggapan Sarjana Muslim Terhadap Kajian Hadis Orientalis* mengatakan bahwa, menurut Muhammad Musthofa Azami hadis yang termaktub dalam kitab Sahih al-Bukhari, hadis tersebut tidak memberikan isyarat apapun yang bisa menunjukkan bahwa ibadah haji dapat dilakukan di al-Quds (Yerusalem) yang ada hanya isyarat pemberian keistimewaan kepada masjid al-Aqsa dan hal ini wajar mengingat masjid itu pernah dijadikan qiblat pertama bagi umat Islam. Sementara itu, tawaran Goldziher agar hadis tidak semata-mata didekati lewat perspektif sanad akan tetapi juga lewat kritik matan, perlu dicermati, sebenarnya semenjak awal para sahabat dan generasi sesudahnya sudah mempraktekkan metode kritik matan. Penjelasan argumentatif telah disajikan oleh Subkhi as-Shalih bahwa ulama dalam mengkaji hadis juga bertumpu pada matan.

Akifahadi pun menambahkan bahwa, kritik-kritik dari kaum orientalis telah mendorong lahirnya para pembela Imam al-Bukhari untuk menyanggah kritik-kritik tersebut. Di antara mereka adalah ahli hadis yang bernama Muhammad Musthofa al-Azami. Sanggahan mereka terhadap kritik-kritik tersebut semakin menambah kualitas Sahih al-Bukhari. Banyaknya kritik yang ditunjukkan kepada kitab Sahih al-Bukhari, baik dari segi sanad maupun dari matan, justru memantapkan kedudukan kitab tersebut pada posisi yang lebih terhormat. Hal tersebut mendorong munculnya ulama hadis sesudah al Bukhari untuk membuat syarah maupun ikhtisar kitab sahih itu, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik- kritik tersebut.

Kritikan Ignaz menggugah kembali pikiran umat Islam untuk tidak menerima hadis begitu saja tanpa adanya penelusuran kembali (*reserve*). Secara implisit juga merangsang dan menantang umat Islam untuk

mematahkan argumentasi mereka berdasarkan data-data yang sebenarnya (Akifahadi).

## F. Simpulan

Kritik Ignaz Goldziher terhadap hadis yang terdapat dalam kitab Sahih Imam al-Bukhari cukup mempengaruhi bagi pengkaji studi hadis. Ignaz menitikberatkan metode pada keilmuan yang bersifat baru dan tidak hanya berkukat pada keilmuan lama seperti *syarah* (pemahaman hadis) dan *takhrij* hadis itu sendiri. Kebaruan metode ini, mengantarkan pada munculnya semangat kalangan muslim untuk menandingi dan membantah teori-teori Ignaz tentang hadis.

Kitab Sahih Bukhari yang telah disepakati oleh para ulama akan kesahihannya, tidak luput dari kritikan Ignaz. Menurut Ignaz, dengan metode dan pendekatan ilmu-ilmu antropologi, sosiologi, filologi, dan ilmu baru lainnya, kesahihan hadis dalam Sahih Bukhari tidak terjamin. Begitu banyak dijumpai hadis-hadis lemah bahkan palsu. Selain meneliti tentang status sanadnya, Ignaz membuktikan teorinya dengan menganalisis kesahihan matan hadis tersebut. Hal ini yang membedakan Ignaz dengan pengkaji sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, Ignaz menyimpulkan bahwa hadis-hadis dalam Sahih Bukhari bukan berasal dari Nabi Muhammad, melainkan hasil karya fabrikasi generas-generasi setelah nabi. Pendapat ini diperkuat dengan alasan penanggalan kodifikasi Kitab Sahih Bukhari yang terjadi berabad-abad setelah Nabi wafat.

Sementara itu, Mustafa al Azami membantah tuduhan Ignaz tersebut dan membela kesahihan hadis dalam Kitab Sahih Bukhari. Menurutnya, tuduhan Ignaz tidak mendasar. Materi sejarah yang dijadikan sandaran oleh Ignaz, dinilai tidak benar. Selain itu, metodologi yang digunakan Ignaz dinilai lemah. Hadis-hadis yang dipilih oleh Ignaz untuk diteliti pun merupakan hadis dengan matan-matan yang tidak dapat dipahami oleh akal secara sederhana. Dengan demikian, menjadi sangat mudah bagi Ignaz

untuk mengklaim ketidaksahihan hadis tersebut, padahal Azami percaya bahwa tidak semua hal dalam beragama apapun, mampu dijelaskan dengan logika manusia secara sederhana.

## G. Daftar Pustaka

- . *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- . *Tahzib at- Tahzib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ahmad-von Velasco, T. (2018). Muhammad Mustafa al-A'zami (1930-2017) obituary. *Hikma*, 9(2), 249-261.
- Al-Suyuthi. *Tadrib al-Rawi*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1392 H.
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim Studies*, trans. Stern, SM and Barber, CR,(New Brunswick, 1966).
- Gottheil, R. (1922). Ignaz Goldziher. *Journal of the American Oriental Society*, 42, 189-193.
- Haqan, A. (2011). *Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah*. Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(2), 155-167.
- Ibn Hajar al-Asqalani. *Hady al-Sari*. Riyad: Riasah Adarah al-Buhuts al-Islamiyah Wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, t.th.
- Ignaz Goldziher. *Muslim Studies*. terj C. B Barber dan S. M Stern. London: T.P, 1971.
- Imam al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Bab Masjidi Baiti al-Maqdisi, no Hadis ke-32 Juz 2
- Joesoep Sou'yb. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta; PT Bulan Bintang, 1990.
- Labib Syauqi Akifahadi. *Tanggapan Sarjana Muslim Terhadap Kajian Hadis Orientalis dalam website : [http:// lenterahadis.com](http://lenterahadis.com), di akses tgl 19 Maret 2020, waktu 11:51.*
- M. M Azami. *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwin*. Jakarta: T.P, 1994.
- Marzuki. "Kritik Terhadap Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim." *Journal Humanika*. Vol 6. No 1. 2006.
- Muhammad Abu Syuhbah. *al-Kutub al-Sittah*. Kairo:Majmu'al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969.
- Muhammad Ajaj al-Khatib. *Ushul al-Hadis 'Ulumuh Wa Mushtalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Munzier Suparta. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nuruddin. *Manhaj an-Naqd fii Uluum al-Hadis*. terj Mujiyo 'Ulum al-Hadis. Bandung; PT Remaja Roskarya, 1994.

- Permana, A. K. (2019). Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 29(02), 21-39.
- Rahim, A. (2010). Sejarah Perkembangan Orientalisme. *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 179-192.
- Rohmansyah. *Hadis dan Sunnah dalam Perspektif Ignaz Goldziher*. *Jurnal Ulul Albab* Vol 16. No. 2 tahun 2015.
- Salahuddin Ahmad al-Adabi. *Manhaj al-Naqd al-Matan 'Inda' Ulama al-Hadis al-Nabawiy*. Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, tt.
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 7(2), 151-163.
- Supian, A. (2016). Studi Hadis di Kalangan Orientalisme. *Nuansa*, 9(1).
- Yaqub, Ali Mustafa Yaqub. *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Yuslem Nawir. *Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.